Musik Dalam Pandangan Schopenhauer

Daniel Sema¹
Markus Wibowo²

ABSTRAK

Artur Schopenhauer lebih dikenal sebagai filsuf pesimis karena pandangan-pandangan filosofisnya dipenuhi oleh nuansa penderitaan yang berkesinambungan. Penderitaan ini disebabkan dunia dan segala isinya dikendalikan oleh suatu energi besar tak terkendalikan, yang oleh Schopenhauer disebut sebagai "Kehendak" atau Will. Kehendak ini memerangkap dan menyetir benda dan makhluk hidup dalam eksistensinya hingga mereka tak mampu melawannya.

Dalam berfilsafat Schopenhauer dipengaruhi oleh Plato, Kant dan Budha. Pada Plato, Schopenhauer meminjam gagasan ide; pada Kant, ia menyoroti filsafat transendental dan mengadopsi gagasan fenomena dan nomena yang sekaligus disangkalinya; pada agama Budha, ajaran pengendalian dan pemusnahan nafsu untuk mencapai ketenangan dan kedamaian abadi (nirwana) diadopsi oleh Schopenhauer dengan sudut pandang agak berbeda. Walaupun kehidupan pribadinya sangat unik, eksentrik dan kontroversial, Artur Schopenhauer dimasukkan sebagai filsuf besar sepanjang jaman. Gagasan Schopenhauer sangat mempengaruhi filsuf, komposer dan sastrawan besar khususnya pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20: Nietzsche, Wagner, Brahms, Freud, Wittgenstein, Horkheimer, Hardy, Mann, Rilke, Proust, Tolstoy, Borges, Mahler, Langer, Schoenberg, dll.

Selain berteori, Schopenhauer juga menawarkan jalan keluar kepada manusia untuk lepas dari tirani Kehendak yang mengukungnya, yaitu dengan cara estetis dan etis. Cara estetis sifatnya temporer, sedangkan cara etis lebih permanen. Salah satu cara estetis ialah dengan mendengarkan musik. Musik dikategorikan sebagai seni dengan derajat paling tinggi dibandingkan dengan jenis seni yang lain. Dengan musik manusia sanggup melupakan representasi (Vorstellung) dunia yang membawa penderitaan.

Kata Kunci : Kehendak, Representasi, Ide estetis, Transendental

ABSTRACT

Artur Schopenhauer is better known as a pessimistic philosopher because his philosophical views are filled with nuances of continuous suffering. This suffering is caused by the world and everything in it is controlled by a great uncontrollable energy, which Schopenhauer calls "Will" or Kehendak. This will traps and steers objects and living things into existence until they are unable to resist it.

Philosophy Schopenhauer was influenced by Plato, Kant and Buddha. In Plato, Schopenhauer borrowed ideas; in Kant, he focused on transcendental philosophy and adopted the idea of phenomena and nomena which he denies at the same time; In Buddhism, the teachings of controlling and eliminating lust to achieve tranquility and eternal peace (nirvana) were adopted by Schopenhauer with a slightly different point of view. Despite his unique, eccentric and controversial personal life, Artur Schopenhauer is considered the greatest philosopher of all time. Schopenhauer's ideas greatly influenced the great philosophers, composers and writers especially in the late 19th and early 20th centuries: Nietzsche, Wagner, Brahms, Freud, Wittgenstein, Horkheimer, Hardy, Mann, Rilke, Proust, Tolstoy, Borges, Mahler, Langer, Schoenberg, etc.

In addition to theorizing, Schopenhauer also offers a way out for humans to escape the tyranny of the Will that supports them, namely in an aesthetic and ethical way. The aesthetic way is temporary, while the ethical way is more permanent. One of the aesthetic ways is by listening to music. Music is categorized as an art with the highest degree compared to other types of art. With music, humans are able to forget the representation (Vorstellung) of the world that brings suffering.

¹Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang - Email : semadaniel@gmail.com

²Dosen Institut Agama Kristen Negeri Manado - Email : wibowomarkus986@gmail.com

Keywords: Will, Representatiol, Aesthetic Idea, Transcendental

Pendahuluan

Schopenhauer berpendapat bahwa dunia ini dikuasai oleh suatu entitas metafisis yang disebut “Kehendak” (*Wille* atau *will*) yang mengendalikan manusia dalam lingkaran keinginan yang terus menerus yang pada hakekatnya mengekalkan Kehendak itu sendiri. Kehendak ini merupakan karakter dasar dari segala sesuatu yang bergerak liar yang menguasai manusia untuk terus bergerak liar tanpa arah, sehingga manusia harus terus bergulat, mengalami konflik dan rasa putus asa. Tujuan kita ialah membungkam atau melenyapkan Kehendak tersebut (ini mirip dengan nirwana dalam konsep Budha) yang bagi kebanyakan manusia adalah sesuatu yang sangat sulit, atau bahkan dianggap hal mustahil.

Konsep Kehendak menurut Schopenhauer itu sangat khas dan spesifik dalam sejarah filsafat Barat. Kehendak di sini bukanlah kehendak dari manusia yang konkrit, tetapi suatu entitas yang sifatnya *pervasif* ‘meresap’ (berada di dalam diri). Kehendak ini menurut Schopenhauer adalah realitas pada dirinya sendiri. Jika seluruh realitas adalah Kehendak, maka ia merupakan gerakan dinamis, bukan sosok, tetapi sesuatu yang berproses.

Schopenhauer berpendapat bahwa dunia tidak lain dan tidak bukan adalah suatu representasi (*Vorstellung*). Dunia yang terlihat ini bukanlah realitas pada dirinya sendiri, melainkan hanyalah selubung maya (istilah yang terinspirasi dari filsafat Timur). Konsekuensinya tubuh, kehidupan dan lingkungan tempat kita tinggal ini seluruhnya adalah *ilusi* yang tidak nyata. Realitas yang nyata sesungguhnya adalah Kehendak metafisis buta. Dari lima panca indra diketahui bahwa dunia ini berisi entitas yang jamak/plural. Namun, realitas itu sesungguhnya hanya satu/tunggal, tidak banyak. Yang satu itulah *Kehendak*; yang banyak itu hanyalah maya atau ilusi.

Kita hidup menderita oleh karena dikuasai Kehendak metafisis buta. Di dalam hidup ini bukan cuma berisi penderitaan, tetapi hidup itu sendiri adalah *penderitaan*. Pikiran tidak menyetir kita secara langsung, tetapi atas

kuasa Kehendak, pikiran menyetir kita. Pikiran hanyalah instrumen dari Kehendak yang memainkannya tanpa arah.

Schopenhauer memandang kebahagiaan bukan sebagai sesuatu yang positif, tetapi negatif. Penderitaan itu nyata, sedangkan kebahagiaan sebaliknya. Saat merasa bahagia sesungguhnya kita tidak merasakan keadaan bahagia yang sebenarnya. Perasaan bahagia ini datang karena ketiadaan kesadaran dalam hidup kita, sehingga kita dapat melupakan penderitaan sejenak dan perasaan bahagia datang, tetapi itu bukan kenyataan yang sebenarnya. Pandangan Schopenhauer yang bernuansa sangat muram sebagaimana ditunjukkan di atas menyebabkan ia dijuluki sebagai “filsuf pesimis” terbesar sepanjang sejarah filsafat Barat.

Akan tetapi, Schopenhauer tidak membiarkan situasi ini berlangsung terus, ia juga berusaha memberikan jalan bagi manusia untuk keluar dari tirani Kehendak, *pertama* dengan cara etis yang sifatnya lebih permanen, yaitu menjalani cara hidup mati raga (*askesis*) dan *kedua*, dengan cara estetis yang sifatnya temporer, yaitu menikmati karya seni. Musik adalah bentuk seni yang bagi Schopenhauer menempati ranking paling tinggi di antara semua seni karena dianggap paling sempurna untuk memampukan manusia keluar dari tirani Kehendak dan melupakan representasi. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Apa sebenarnya Kehendak dan representasi yang dimaksudkan oleh Schopenhauer

Riwayat Singkat Schopenhauer

Sebagai salah seorang pemikir paling terpelajar dan kosmopolitan dalam sejarah filsafat Barat, Arthur Schopenhauer menawarkan sebuah gambar dunia yang mencengangkan sekaligus mencekam. Dia tidak pernah pergi dari Eropa dalam 72 tahun hidupnya, tetapi sudah melakukan perjalanan secara ekstensif ke beberapa negara dan fasih berbahasa Jerman, Perancis, Inggris, Yunani, Latin, dan, juga Spanyol. Schopenhauer dikenal sebagai filsuf Barat pertama yang memasukkan tema Veda dan Budhisme ke dalam pandangan

filosofisnya. Pendekatan filosofisnya bersifat universal dalam upayanya untuk menetapkan kesimpulan yang bisa berlaku di semua waktu dan tempat. Schopenhauer dikenal secara populer sebagai filsuf pesimis besar yang mengkombinasikan aliran realisme, apresiasi seni, dan mistikisme. (Wicks, 2008: 1)

Arthur Schopenhauer lahir di kota Danzig (sekarang Gdansk, Polandia) pada tanggal 22 Februari 1788 sebagai anak pertama dan putra tunggal dari Heinrich Floris Schopenhauer (1747 – 1805), seorang pedagang sukses, dan Johanna Henriette Trosiener Schopenhauer (1766 – 1838) seorang penulis fiksi dan pariwisata. Ayahnya menginginkan putranya mengikuti jejaknya sebagai seorang pedagang. Untuk maksud ini pada tahun 1799 Arthur Schopenhauer didaftarkan di sekolah swasta Dr. Johann Heinrich Christian Runge, sebuah institusi yang ditujukan untuk mendidik calon pedagang. Bersama dengan ayahnya pada usia 15 tahun Arthur diajak berkelana ke beberapa negara Eropa dalam rangka mencari pengalaman hidup.

Pengalamannya selama tinggal di beberapa negara Eropa memberikan kesan yang sangat dalam kepada Schopenhauer, terutama ketika melihat kehidupan masyarakat yang hidup dalam penderitaan. Keyakinan pada Tuhan menjadi tidak mungkin baginya saat dia mendapati dunia fisik ini adalah produk dari Tuhan yang maha baik, maha kuasa, dan maha tahu. Pada usia 17 tahun ia tertarik untuk memahami kehidupan manusia sebagaimana Budha. Schopenhauer sangat terpukul setelah ayahnya meninggal (diduga karena bunuh diri terjun ke sungai) pada tahun 1805. Peristiwa tragis ini menambah kelam pandangan negatif Arthur tentang dunia dan, meskipun dia dan ayahnya tampaknya tidak dekat, Arthur menderita secara emosional karena kepergian ayahnya ini. (Wicks, 2008: 3).

Atas restu ibunya pada usia 19 tahun Arthur Schopenhauer meninggalkan dunia bisnis dan tinggal dengan ibunya untuk melanjutkan studi ke universitas tahun 1807. Pada tahun 1810 Schopenhauer memutuskan untuk belajar filsafat di bawah bimbingan Gottlob Ernst Schulze yang membuatnya tertarik kepada Plato dan Immanuel Kant.

Tahun 1811 pada musim gugur Schopenhauer pindah ke Universitas Berlin untuk menghadiri kuliah dari Johann Gottlieb Fichte dan Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher.

Pada bulan Mei tahun 1813 Schopenhauer meninggalkan Berlin, karena kemungkinan serangan Napoleon, dan pindah ke Rudolstadt, dan di sana antara bulan Juni hingga September dia menulis disertasinya *On the Fourfold Root of the Principle of Sufficient Reason*. Pada bulan Oktober Schopenhauer meraih gelar doktor filsafat, *in absentia*, dari Universitas Jena. (Cartwright, 2005: xvi). Pada tahun 1818 karya tulisnya *The World as Will and Representation* terbit. Pernah Schopenhauer saat menjadi dosen part-timer (*privatdozent*) di Universitas Berlin membuka kelas kuliah bersamaan dengan jadwal kuliah kelas Hegel untuk membuktikan siapa yang lebih hebat. Namun ia gagal menyaingi Hegel karena ternyata kelas Hegel dipenuhi sesak mahasiswa sedangkan kelasnya hanya dihadiri beberapa orang hingga akhir semester.

Schopenhauer banyak menulis karya tulis dan beberapa di antaranya mendapat penghargaan. Sebagian karya yang terbit merupakan rangkaian dari buku sebelumnya, yaitu *The World as Will and Representation* volume II (th.1844) dan volume III (th.1859). Schopenhauer meninggal pada tanggal 21 September 1860 di Frankfurt am Main setelah menderita sakit jantung dan radang paru-paru pada usia 72 tahun. (Cartwright, 2005: xix).

Pandangan Filsafat Pesimistis Schopenhauer

Bila ditelisik pandangan filsafat Schopenhauer sesungguhnya bersumber pada Platon, Kant, dan filsafat Timur (oriental). Akan tetapi ada dua nara sumber filsuf yang pandangannya mirip dan menjadi sumber gagasan utama bagi filsafat Schopenhauer, mereka adalah: Platon dan Immanuel Kant, sekalipun Platon mempunyai posisi berbeda dari Kant.

Untuk mendukung gagasan-gagasannya, Schopenhauer ada kalanya mengutip dialog-dialog dari Platon, Aristoteles dan juga filsuf-filsuf kuno lainnya tetapi tidak banyak mengelaborasi teori mereka. Ini berbeda sikapnya terhadap Kant. Walaupun tidak

menyatakan dirinya sebagai “Kantian”, bahkan banyak mengkritik aspek-aspek dari filsafat Kant, tetapi Schopenhauer tetap mengakui bahwa filsafat Kant telah memberikan dasar-dasar kokoh bagi pandangan filsafatnya (Janaway, 1989: 21).

Pengaruh Platon

Dalam pandangan filosofisnya, Schopenhauer juga menggunakan kata *idea* yang diadopsi dari pemikiran Platon yang membedakan antara dunia real dan dunia idea. Menurut Schopenhauer kalau benda-benda yang muncul dalam penampakan diamati terlepas dari bentuk-bentuk “khas bayangan”-nya, maka dunia idea itu dapat dicapai. Pengamatan benda seperti ini merupakan pengamatan *estetis* dan cara ini tidak melibatkan prinsip kausalitas karena idea tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Hauskeller: 2015, 47).

Selama hadir sebagai individu, kita berurusan dengan benda-benda konkret, hadir di antara mereka. Apa yang kita alami di dunia sesuai dengan *Kebendak* yang mengatur kita, demikian juga manusia, binatang atau benda-benda lain. Agar dapat menggapai dan menghayati dunia idea, seseorang harus melepaskan diri dari *Kebendak*, dan ini menyebabkannya tidak bisa lagi berperan sebagai pengamat objek. Dalam dunia idea kebenaran tentang dunia nyata menampilkan diri secara lebih jelas dibandingkan dalam benda-benda tunggal dan tugas senilah untuk menyampaikan kebenaran ini.

Alasan metafisis untuk ini ialah ketika kita merenungkan sebuah karya seni, sesungguhnya kita merenungkan *idea* Platonik. Schopenhauer juga mengambil gagasan dari idea Platonik untuk menggambarkan karakter yang nyata dari seseorang yang merupakan kelangsungan yang tiada habisnya dari *Kebendak* yang sudah ada dalam diri manusia. (Beer: 2014, 18).

Platon percaya bahwa realitas terbagi menjadi dua wilayah, yaitu dunia real dan dunia idea. Dengan indranya manusia bisa mendapatkan pengetahuan di dunianya walaupun sifatnya tidak permanen, sedangkan dengan akalnya manusia dapat mengenali dunia yang sejati. Dunia idea tidak dapat ditangkap oleh indra, namun segala bentuk di dalamnya

bersifat kekal. Menurut Platon, manusia memiliki tubuh dan jiwa. Tubuh fisik dapat berubah, tak terpisahkan dengan dunia real dan tunduk pada takdir yang sama seperti segala sesuatu yang lain di dunia ini. Semua yang tercerap oleh indra juga mempunyai jiwa yang abadi. Karena tidak bersifat fisik, jiwa dapat menjelajahi dunia idea.

Menurut Platon manusia terikat pada dunia indrawinya dan tidak memahami dunia idea. Kebanyakan orang hanya melihat “bayangan” di dunia indra. Mereka melihat objek, misalnya kuda, tetapi mereka tidak mengerti bahwa tiap kuda merupakan tiruan yang buram dari kuda yang ada di dunia idea. Menurut Platon jika kita melihat sebuah bayangan, kita yakin bahwa ada sesuatu yang menimbulkan bayangan tersebut. Misalnya kita melihat bayangan seekor kuda, ketika berbalik dan melihat sosok kuda itu sendiri tentu saja kuda yang asli ini tampak lebih indah bentuknya daripada bayangan kuda yang kabur. Platon percaya bahwa semua fenomena alam hanyalah bayangan dari bentuk idea yang kekal, tetapi kebanyakan orang sudah puas dengan hidup melihat bayang-bayang, mereka tidak memikirkan sosok yang membentuk bayangan tersebut. Mereka hanya mengira bayangan itulah yang real, tanpa pernah menyadari bahwa bayangan itu sesungguhnya tidak sejati. (Noor: 2019, 107-108)

Platon memandang bahwa dunia yang sesungguhnya adalah idea, dan hal yang partikular bukanlah realitas melainkan representasi saja, yang merupakan imitasi dari dunia idea. Dunia idea merupakan realitas sesungguhnya dan ini bisa ditangkap oleh akal. Apa yang diketahui oleh akal merupakan pengetahuan yang sesungguhnya dan itu ada pada matematika dan filsafat.

Pengaruh Filsafat Transendental Kant

Schopenhauer sangat mengagumi Kant lebih dari pada filsuf lainnya. Ia sangat bangga menyebut dirinya sebagai seorang “Kantian”, serta mengkritik tiga orang filsuf: Fichte, Schelling, dan Hegel, yang masing-masing dianggapnya gagal menghargai dan mengabaikan pandangan filosofis Kant. Ia mengklaim dirinya sebagai satu-satunya pewaris filosofis Kant yang sah dan filsafat yang

dibangunnya didasarkan atas filosofis Kant. Meskipun demikian, Schopenhauer juga mengkritisi filsafat Kant, dan kritik itu dituangkan dalam karya tulisnya yang terkenal *The World as Will and Representation*.³

Kant membedakan dunia menjadi dua aspek: (1) *fenomena*, yaitu dunia yang tampak — yang disebut Schopenhauer sebagai “representasi” dan (2) *nomena*, yaitu dunia pada-dirinya-sendiri (*das Ding an sich*). Dunia representasi ialah dunia yang kita tinggali ini, yaitu segala sesuatu yang dialami manusia: yang dicium, dilihat, didengar, dialami, dll., yaitu seluruh realitas alam yang tercerap oleh indera. Seluruh dunia pengalaman tersebut disebut oleh Kant sebagai dunia “fenomena”.

Seluruh pengetahuan mengenai objek atau benda di alam ini adalah mungkin karena objek-objek tersebut ada di dalam *ruang* dan *waktu*. Konsep ruang dan waktu itu ada di dalam pikiran yang memungkinkan subjek berpikir secara apriori terhadap benda-benda yang dipersepsi oleh indra, misalnya dalam kalimat “Sebatang pohon berukuran besar terletak di pinggir sungai.” Pada kalimat di atas terdapat kata “besar” dan “terletak” yang dihubungkan dengan konsep ruang; atau pada kalimat “Orang itu berjalan cepat-cepat.” Kata “cepat-cepat” menunjukkan hubungannya dengan konsep waktu. Jadi, subjek (pengamat) tidak mungkin mempersepsi benda-benda di luar ruang dan waktu. Secara spesifik Kant memasukkan konsep ruang dan waktu itu ke dalam kategori *transendental*, artinya syarat-syarat yang memungkinkan seorang pengamat mengetahui sesuatu.

Segala sesuatu yang telah dipersepsikan dalam ruang dan waktu itu semuanya masih berupa kesan-kesan (*appearance*/penampakan). Kesan-kesan ini masih harus diproses dalam pikiran melalui 12 kategori transedental, yaitu dengan cara menghubungkan kategori-kategori tersebut. Dua belas kategori yang diteorikan oleh Kant itu ialah kelompok *kuantitas* yang terdiri atas kategori kesatuan (*unity*), keanekaragaman (*pluralitas*), keseluruhan (*totalitas*); kelompok *kualitas* yang terdiri atas kategori kenyataan (*realitas*), penyangkalan

(negasi), pembatasan (*limitasi*); kelompok *relasi* yang terdiri atas kategori substansi, kausalitas (*hubungan sebab-akibat*), timbal-balik (*reciprocity*); kelompok *modal* yang terdiri atas kategori kemungkinan (*posibilitas*), yang sebenarnya (*aktualitas*), kebutuhan (*necessity*).

Semua keputusan dari pikiran selalu melibatkan salah satu atau beberapa kategori di atas. Kedua belas kategori itu tidak bisa diobservasi, dan harus ada sebagai syarat-syarat yang memungkinkan munculnya pengetahuan. Kosekuensinya ialah semua benda yang dilihat atau yang diceraap merupakan bentukan atau konstruksi dari kategori-kategori tersebut. Oleh karena itu, seorang pengamat tidak akan pernah tahu benda-pada-dirinya-sendiri itu karena memang tidak ada akses menuju ke sana. Kant menyebut dunia semacam ini sebagai *nomena*. Benda-benda yang diamati itu kemudian disintesis menjadi suatu pengetahuan yang disebut sebagai *subjek transendental*. Bagaimanapun yang tampak oleh pengamat adalah *representasi dari benda-benda* dan bukan benda itu sendiri — yang oleh Kant dimaksudkan sebagai dunia yang ada di luar pengalaman manusia, di luar kesadaran manusia (*das Ding an sich*). Dengan demikian persoalan pengetahuan yang berkaitan dengan universalitas dan keniscayaan tercapai. Bagan proses terjadinya pengetahuan itu tampak seperti di bawah ini:

Gambar 1. Proses terjadinya pengetahuan tentang bunga

Schopenhauer menyederhanakan dua belas kategori Kant di atas menjadi *kausalitas* saja. Secara umum prinsip kausalitas menyatakan bahwa segala sesuatu mempunyai sebab yang memadai, mengapa ia menjadi begini atau begitu. Setiap kejadian ada penyebabnya dan setiap tindakan ada motifnya.

³ Kadang-kadang *The World as Will and Representation* ditulis dengan *The World as Will and Idea*.

Tidak ada pengecualian! Dengan kata lain, tidak ada sesuatu pun yang nyata hanya untuk dirinya sendiri, setiap penampakan dunia nyata dalam berbagai hal pasti terkait dengan penampakan lain, dan sebaliknya. Jika sebuah benda, misalnya meja, tampak berada di sebuah ruangan, maka meja itu memiliki kualitas luar dan dalam tertentu, berada di tempat tertentu, dan berada dalam jarak tertentu dengan benda-benda lain yang masing-masing mempunyai masa lalu dan masa depan sendiri, sehingga eksistensinya mempunyai sebab-sebab yang memadai (Hauskeller: 2015, 45).

Ini berarti bahwa ketika benda-pada-dirinya-sendiri itu menampakkan diri sebagai data indrawi kepada pengamat (subjek) maka pikiran akan segera menyaringnya melalui konsep ruang, waktu dan kausalitas, sebab Kant percaya bahwa hanya benda-pada-dirinya-sendiri itulah yang merupakan asal mula dari seluruh data inderawi kita, selain itu tidak ada yang bisa dikenali.

Meskipun sangat dipengaruhi oleh filsafat transendental Kant, Schopenhauer — juga G. E. Schulze, Jacobi, dan Fichte — mengkritik dunia-pada-dirinya-sendiri dari teori Kant ini. Ia berkeyakinan bahwa dunia-pada-dirinya-sendiri itu — dunia yang tersembunyi dari pemahaman dan berada di belakang penampakan — dapat dibatasi secara lebih ketat, yaitu sebagai *Kehendak* (Hauskeller: 2015, 46).

Kehendak Menurut Schopenhauer

Mula-mula Schopenhauer percaya bahwa ada kualitas dalam pengalaman manusia yang lebih umum dan lebih esensial daripada sekedar konsep ruang, waktu dan kausalitas ini, yaitu perbedaan antara subjek dan objek. Dalam pengalaman keseharian, sebuah objek adalah sesuatu yang muncul sebagai objek bagi pengamat/subjek, yaitu kesadaran manusia.

Sesuatu yang tampak akan muncul sebagai objek bagi subjek dan benda-pada-dirinya dari objek tersebut tidak akan pernah diketahui. Yang tampak adalah *perbedaan antara objek dan subjek*. Sepanjang terdapat jarak di antara objek dan subjek maka pengamat akan tertancap di dunia pengalaman, yaitu di dunia *fenomena*, di dunia kesadaran. Akan tetapi Schopenhauer percaya bahwa ada satu kasus

yang meleburkan subjek dan objek pada satu titik sehingga perbedaan di antara keduanya tidak ada lagi. Ia percaya bahwa ini terjadi saat pengamat *menyadari Kehendak* pengamat itu sendiri. Setiap orang mempunyai Kehendak. Setiap orang memiliki keinginan, hasrat, dan setiap orang berusaha untuk memenuhi tuntutan Kehendaknya.

Kehendak adalah sifat utama yang esensial dari setiap umat manusia dan kita. Jika kita sadar akan Kehendak, maka perbedaan antara subjek dan objek itu akan lenyap sebab Kehendak bukanlah objek yang muncul untuk subjek. Kehendak itu sudah ada di dalam diri manusia. Kehendak merupakan subjek yang muncul untuk subjek dan itulah sebabnya Schopenhauer percaya bahwa Kehendak merupakan pintu gerbang untuk memahami hal-di-dalam-dirinya sendiri, suatu esensi dari dunia. Karena kualitas ruang, waktu dan kausalitas itu bukanlah bagian dari dunia-dalam-dirinya tetapi bagian dari representasi, maka Kehendak bukanlah subjek transendental menurut ukuran kualitas di atas, jadi esensi dunia ialah *Kehendak* di luar ruang, waktu dan kausalitas. Ia tak berujung, tak terbatas, tak terpisahkan, tidak berubah, dan hanya dicirikan oleh Kehendak itu sendiri yang bergulir tanpa akhir.

Semua dari kita mempunyai manifestasi tunggal dari Kehendak yang sama, Kehendak itu ada pada diri kita karena memang melekat, juga ada pada diri orang lain, pada binatang, bahkan pada benda mati. Apakah manusia berusaha untuk meraih tujuannya atau tanaman tumbuh mengarah kepada sinar matahari atau sungai mengalir atau hewan pemangsa mengejar mangsanya, itu semua adalah contoh-contoh dari Kehendak yang bergerak. Oleh karena Kehendak tidak pernah berubah, maka ia tidak akan pernah berhenti bergerak. Di sinilah lahir filsafat pesimis dari Schopenhauer.

Schopenhauer percaya bahwa oleh karena kita tunduk kepada Kehendak, maka tidak akan pernah ada kebahagiaan abadi, tidak akan ada *happy ending* karena kita akan terus berusaha. Itu adalah sifat kita sebagaimana itu sifat dari Kehendak. Saat kita mampu memenuhi keinginan kita, hasrat lain akan muncul lagi. Jika tidak memiliki hasrat lagi, kita akan merasa jenuh, suatu jenis lain dari

penderitaan. Keadaan jenuh adalah Kehendak yang memerankan sifatnya. Jadi itulah Kehendak yang dimaksudkan oleh Schopenhauer. Ia adalah esensi dunia ini yang tak berujung. Ia terus bergerak tiada henti sebab Kehendak tak terpisahkan, dan mementingkan dirinya sendiri. Ia adalah esensi dari dunia. Yang menarik ialah Schopenhauer percaya bahwa *musik* adalah representasi Kehendak itu, representasi esensi dunia.

Schopenhauer menganut idealisme transendental dan membedakan antara penampakan/representasi dan benda-pada-dirinya-sendiri. Idealisme transendental Kant dicirikan oleh klaim bahwa seorang pengamat/subjek hanya dapat mengetahui penampakan benda-benda dan tidak pernah benda itu sendiri. Schopenhauer mengklaim bahwa dirinya telah maju melampaui filosofi Kant dengan menunjukkan bahwa Kehendak sesungguhnya adalah benda-pada-dirinya-sendiri. Schopenhauer setuju dengan Kant bahwa apriori membentuk ruang, waktu, dan kausalitas yang menyusun pengalaman kita tentang berbagai hal, tetapi ia berpendapat untuk klaim ini dengan secara radikal menyederhanakan analisis Kant yang kompleks dan canggih tentang kognisi manusia. (Beer: 2014, 29).

Pengaruh Budha

Budhisme didasari oleh gagasan bahwa eksistensi dunia ini pada dasarnya adalah penderitaan. Penderitaan dalam istilah Budhisme ialah *dukkha* yang dikait-kaitkan dengan peristiwa tua, sakit dan mati. Akan tetapi, pengertian penderitaan yang lebih tepat dalam agama Budha ialah apabila manusia ada dalam keadaan berkumpul dengan yang tidak disukai, berpisah dengan yang dicintai, dan tidak mendapatkan apa yang diinginkan (Gowans: 2005, 32).

Budhisme memandang penderitaan sebagai gejala psikologis dengan penyebabnya bersifat psikologis pula seperti “mengingini, mendambakan dan berhasrat”. Jika mengingini atau menghasrati sesuatu dan ternyata gagal mendapatkannya, seseorang akan merasa frustrasi. Makin besar hasrat tersebut, makin besar pula rasa frustrasi yang dirasakan. Seandainya Ia mendapatkan apa yang diinginkan

atau dihasratinya, segera menjadi bosan dan menginginkan sesuatu yang baru. Seseorang yang telah mampu mencabut hawa nafsunya dikatakan telah lepas dari penderitaan atau mencapai *Nirwana* (De Silva: __, 83).

Penderitaan menurut Schopenhauer yang digerakkan oleh Kehendak mirip dengan konsep Budhisme tentang penderitaan yang disebabkan oleh hawa nafsu. Dalam usaha membebaskan diri dari penderitaan Schopenhauer banyak mempelajari Budhisme dan juga Hinduisme, khususnya Upanishad.

Menurut Schopenhauer seseorang bisa memilih memandang dunia dari sudut yang berbeda. Jika diamati dengan cermat, maka kita akan mendapatkan bahwa diri kita bukan dipengaruhi oleh hal-hal eksternal di luar diri kita, tetapi oleh persepsi kita terhadapnya. Dengan menyadari akan hal ini maka kita dapat membebaskan diri dari perbudakan Kehendak dan dunia.

Cara paling efektif yang ditawarkan Schopenhauer ialah praktik *asketikis*, yaitu suatu bentuk praktik pengendalian indra dengan cara menaklukkan nafsu, sehingga hasrat terhadap hal-hal eksternal menjadi lemah. Penolakan terhadap Kehendak mengharuskan kita menyangkal apa yang secara alami ditanamkan oleh Kehendak dalam diri kita, maka kita dapat berpaling dari kesenangan meninggalkan dunia eksternal. Cara lain ialah mengikuti “jalan tengah” yang mirip konsep Budhisme, yaitu tidak mengejar kebahagiaan semu atau menyangkal diri secara ekstrim.

Seni yang Melepaskan

Schopenhauer berpendapat bahwa seni dapat memberikan kelepasan, artinya ketika menikmati sebuah karya seni, kita melupakan penderitaan untuk sementara waktu, kita terpisah dari *Kehendak*, yakni seluruh harapan dan urusan kita; kita benar-benar terbebas dari diri kita. Alasan metafisis untuk ini ialah ketika kita merenungkan sebuah karya seni, sesungguhnya yang kita renungkan ialah *Idea Platonik* (Young: 2005, 148). Perbedaannya dengan Kehendak ialah bahwa *Idea Platonik* ini adalah objek, atau representasi, sedangkan Kehendak bukan. *Idea Platonik* merupakan objektifikasi langsung dari Kehendak. Jika pengalaman estetis melibatkan pemahaman

Idea Platonik, seperti yang diyakini Schopenhauer, maka pengalaman keindahan dan seni akan memberikan wawasan metafisik (Wick: 2011, 85).

Menurut Schopenhauer kesadaran manusia itu mempunyai tiga karakteristik: *pertama*, egosentris, artinya segala sesuatu dalam kesadaran pasti berkaitan dengan “saya” yang sebagai subjek; *kedua*, segala sesuatu yang tampak selalu dalam ruang dan waktu dan berkaitan dengan “Kehendak”, dan *ketiga*, membuat ketidakbahagiaan.

Dalam kesadaran biasa, subjek (saya) yang ada di dunia ini berada sebagai “objek di antara objek-objek” yang semuanya saling terkait. Saat mengalami hal-hal estetis, kesadaran egosentris tersebut tiba-tiba lenyap, yaitu “saya” lenyap. Lenyap berarti tidak lagi mempersepsikan sesuatu lagi yang berkaitan dengan *Kehendak*. Jika kita tidak ada lagi di dunia ini, maka tidak ada sesuatu pun yang mengancam atau memikat, kita sudah terbebas. Yang terjadi ialah subjektivitas hilang dan berganti menjadi objektivitas (objektivitas murni). Tidak ada lagi pertanyaan tentang “di mana, kapan, mengapa” dari sesuatu, tetapi pertanyaan kita hanya tentang “apa”. Akhirnya, kita tidak merasakan lagi penderitaan yang dialami oleh kesadaran. Karena sudah “*tidak berada di dunia ini*”, maka kita sudah tidak terkait lagi dengan *Kehendak*, efeknya kita mengalami perasaan tenang dan pikiran yang damai. (Young: 2005, 135).

Bagi Schopenhauer musik adalah seni paling tinggi, di tempat tertinggi yang tak terjangkau karena musik bukanlah representasi sesuatu yang ada di dunia ini. Di dalam musik tidak akan dijumpai salinan atau tiruan dari suatu eksistensi di dunia. (Schopenhauer: 2016, 306). Ketika menikmati sebuah karya musik, kita tidak menikmati salinan atau tiruan. Kita menikmati sesuatu yang lain. Saat kita menikmati sebuah lukisan (bukan abstrak), pada hakekatnya kita juga menikmati tiruan atau salinan dari dunia ini; pendeknya, kita menikmati dunia. Padahal dunia ini tempat yang jahat, jadi dengan semakin jarang melihatnya, semakin jarang kita menderita. Itulah sebabnya musik adalah sebuah bentuk karya seni tertinggi.

Di dalam musik tidak dijumpai komponen fisik, tidak ada representasi di sana. Di dalam karya sastra seorang pembaca harus membayangkan adegan cerita. Ini tidak terjadi di dalam musik. Musik ialah ekspresi murni dari sifat terdalam dari realitas kita yang memungkinkan membawa kita keluar dari dunia representasi yang ilusif. Musik yang kita rasakan itu segera terkait dengan sifat alami yang paling dasar. Itulah sebabnya efek dari musik begitu kuat dan merembes daripada seni lainnya, karena musik tidak berbicara tentang bayangan, tetapi tentang benda-pada-dirinya-sendiri (Schopenhauer: 2011, 308).

Namun, pemahaman yang diperoleh melalui seni bagi Schopenhauer bukanlah demi pemahaman itu sendiri. Sebaliknya, ia berguna untuk membebaskan diri sejenak dari beban individualitas. Dalam seni, manusia yang tersiksa oleh hidup menemukan kedamaian sejenak ketika ia meninggalkan *Kehendak* individualnya. Dengan demikian ia mengalami suatu eksistensi tanpa *Kehendak*, terbebas dari penderitaan walaupun untuk beberapa saat sampai hidup kembali mengejanya. Seni memang tidak membebaskan kita dari dunia, sebab kebahagiaan yang diberikan tidak langgeng, tetapi seni memberikan kesan mengenai pembebasan itu, yaitu penolakan sepenuhnya terhadap *Kehendak*, sehingga tercapailah pembebasan.

Musik membangkitkan atau mempengaruhi secara langsung perasaan, nafsu, dan emosi dari pendengar. Musik tidak mengekspresikan gagasan. Tidak seperti seni lainnya, musik tidak mengekspresikan *idea* atau menyatakan perwujudan *Kehendak*, tetapi musik adalah *Kehendak itu sendiri*. (Young: 2005, 227)

Daftar Pustaka

- Beer, Margrieta. 2014. *Schopenhauer*. New York: Dodge Publishing CO.
- Cartwright, David E. 2005. *Historical Dictionary of Schopenhauer's Philosophy*. Maryland: Scarecrow Press, Inc.
- De Silva, A. L. _____. *Beyond Belief: A Buddhist Critique of Fundamentalist Christianity*. Buddha Dharma Education Association Inc.

- Gowans, Christopher W. 2005. *Philosophy of The Buddha*. New York: Routledge.
- Hamlyn, D.W. 1999. *The Arguments of The Philosophers*. New York: Routledge.
- Hauskeller, Michael. 2015. *Seni-Apa itu? Posisi Estetika dari Platon sampai Danto*. Yogyakarta: P.T. Kanisius
- Janaway, Christopher. 1989. *Self and World in Schopenhauer's Philosophy*. Oxford: Clarendon Press.
- Noor, A.M. Fadlan. 2019. *Surat dari Yunani: Sebuah Filsafat dari Era Yunani Kuno hingga Modern*. Gowa: Batangkaluku.
- Schopenhauer, Arthur. 2012. *The World as Will and Idea (Vol. 3 of 3)*. Start of The Project Gutenberg Ebook.
- Schopenhauer, Arthur. 2016. *The World as Will and Presentation Volume One*. New York: Routledge.
- Whittaker, Thomas. 2011. *Schopenhauer*. The Project Gutenberg Ebook of Schopenhauer.
- Wicks, Robert L. 2008. *Schopenhauer*. USA, Malden: Blackwell Publishing.
- Wicks, Robert L. 2011. *Schopenhauer's The world as will and representation: a reader's guide*. New York: Continuum International Publishing Group
- Young, Julian. 2005. *Schopenhauer*. New York: Routledge.
- <http://worldlibrary.org/Articles/Immanuel%20Kant?&Words=immanuel%20Kant%20philosophy>